

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami puisi itu sulit. Kenyataan itu tidak dipungkiri oleh penulis. Tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan mengapresiasi puisi dengan cukup baik. Pada umumnya guru Bahasa Indonesia tidak mau mencari cara atau metode pengajaran puisi yang mudah dipahami siswa. Guru lebih bersikap apa adanya, tidak suka pada hal-hal baru. Guru Bahasa Indonesia seharusnya memiliki kesadaran, bahwa dipundaknya terletak tanggung jawab sebagai pengembang dan pelestari bahasa dan sastra Indonesia. Kesadaran itu akan mendorong pada upaya untuk mencari cara baru, agar sastra Indonesia khususnya puisi banyak diminati siswa. Pengajaran puisi menjadi pelajaran yang mengasyikkan serta memberi nilai tambah bagi pendidikan moral para siswa.

Ada sekelompok masyarakat yang bersikap, bahwa kita tidak perlu mempelajari cipta sastra, seperti sajak cerpen, atau drama. Semua ragam cipta sastra itu adalah hasil kerja orang melamun atau iseng semata. Semua itu omong kosong. (Effendi 1972: 20). Menurut mereka puisi tidak ada gunanya lagi. Dewasa ini kita semakin hidup

dalam dunia praktis yang banyak tergantung pada bisnis ilmu pengetahuan (fisika, kimia, dan biologi), serta teknologi modern obat-obatan dan mesin-mesin komputer (Rahmanto 1988: 44).

Lebih lanjut Bernardus Rahmanto mengatakan, bahwa anak-anak yang pandai dengan kesadaran penuh, umumnya berusaha untuk menjadi ahli ekonomi ataupun teknik. Tak ada orang yang dapat mengadakan kontrak bermilyar dolar, meluncurkan roket ke angkasa luar, atau melakukan transplantasi jantung buatan hanya dengan kata-kata saja (1988: 45). Sungguh menyedihkan sikap dan anggapan generasi muda kita terhadap puisi, khususnya sastra Indonesia. Apalagi jika ada guru Bahasa Indonesia yang termasuk dalam kelompok tersebut. Sungguh tidak patut, dan sangat ironis.

Dalam situasi yang demikian itulah sebenarnya peran guru Bahasa Indonesia sangat diperlukan, terutama perannya di dalam kelas. Meluruskan sesuatu yang bengkok, yang tidak semestinya. Mengapa anak-anak harus membaca atau mempelajari puisi? Membaca puisi berarti menggugah kita lebih dalam, karena puisi menggoncang imajinasi kita, mendorong pikiran kita, menggerakkan hati kita dan oleh karena itu puisi menimbulkan kesenangan dan hiburan kepada kita (Situmorang 1981: 11).

Kita perlu mendekati dan menggali beragam cipta sastra dengan hati terbuka tanpa prasangka. Cipta sastra

adalah perwujudan pengalaman dria (melalui alat dria) dan pengalaman nalar (melalui pemikiran atau perenungan atau penalaran) para sastrawan atau pujangga yang diungkapkan secara intensif (Effendi 1972: 12). Intensif di sini memiliki arti yang sangat penting. Sebab puisi lahir dari sebuah pengalaman penting. Pengalaman itu bersangkutan-paut dengan semangat manusia. Puisi merupakan kekuatan yang menyebabkan orang lebih sadar akan dirinya sendiri dan dunianya, untuk mengamati, mengagumi atau memikirkan sesuatu, atau dengan singkat dapat dikatakan menjadikan seseorang menjadi lebih lengkap sebagai manusia. (Situmorang 1981: 12).

Selain hambatan yang bersifat ekstern, yaitu dari sikap guru Bahasa Indonesia, dari para siswa, dan sekelompok masyarakat, ditemui juga hambatan yang berasal dari dalam. Hambatan pengajaran puisi dari dalam tersebut adalah bersumber dari sifat dasar puisi itu sendiri. Ini merupakan pengalaman pahit bagi siswa yang sungguh-sungguh berminat ingin mempelajari puisi. Bagaimana seorang guru Bahasa Indonesia dapat membimbing siswa mengatasi hambatan semacam itu ?

Guru Bahasa perlu menjelaskan bahwa puisi adalah bentuk kesusastaan yang paling tua, puisi tidak ditulis hanya untuk anak sekolah, tidak ada bentuk sastra sepadat puisi, puisi bukan sarana komunikasi langsung antara

penyair dan masyarakat awam, tetapi kadang-kadang hanya untuk dinikmati pembaca yang berpengalaman dan pandai dalam berbagai bidang. Penyair sering menganggap dirinya sebagai "orang pandai" dan dia mengekspresikan diri dengan caranya sendiri, mengasyikkan tapi kadang membingungkan. (Rahmanto 1988: 46).

Seorang guru yang bijaksana, selalu memperhatikan perkembangan daya apresiasi siswa. Sikap ini mendasari terhadap pemilihan bahan pengajaran puisi pada siswa yang diajarnya. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk menghilangkan hambatan kesulitan dalam pengajaran puisi. Menurut B. Rahmanto, ada ilustrasi yang menarik tentang pengajaran puisi. Puisi yang digemari oleh anak-anak yang berumur 8-9 tahun ternyata dianggap kekanak-kanakan oleh anak-anak yang berumur 11-12 tahun, sebaliknya sebuah novel yang menarik perhatian anak-anak yang berumur 15-16 tahun ternyata sangat menjemukan para siswa yang umurnya antara 12-13 tahun. Manusia ternyata mempunyai keterbatasan dan jarang ada siswa yang dapat dijejali dengan pengalaman sastra di luar jangkauan pengetahuannya betapapun terkenal dan hebatnya pengarang karya sastra tersebut. (1988: 26).

Memilih materi pengajaran puisi perlu mempertimbangkan tiga hal, yaitu dari sudut bahasa, kedua dari segi psikologi (kematangan jiwa), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang

tampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. (Rahmanto 1988: 27).

Kedua adalah pertimbangan psikologi. Setiap guru dibekali psikologi perkembangan sebagai dasar untuk memahami pribadi anak, yang pada hakikatnya jauh berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu usia anak-anak baru pada tahap menggemari karya sastra, dan menikmati karya sastra maka hendaknya guru menyajikan karya sastra yang secara psikologis sesuai dengan tingkat usianya. Anak-anak menggemari karya sastra karena keindahan bahasanya, dan fenomena yang ditawarkan. Tingkat apresiasi seperti itu menunjukkan tingkat efektif yang masih rendah. (Waluyo 1992: 30)

Pertimbangan yang ketiga adalah latar belakang budaya siswa. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa itu sendiri. Tokoh-tokoh yang diminati oleh siswa adalah tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan mereka. Masalah yang dihadapi tokoh pelaku adalah masalah yang biasa dihadapi para siswa juga. Jadi guru tidak boleh menuntut siswa agar mempunyai gambaran di luar jangkauan kemampuan imajinasi siswa.

Berangkat dari sikap siswa, sikap guru, dan anggapan masyarakat itulah, maka penulis mengangkat topik peng-

ajaran puisi dan metode yang digunakan. Metode yang dapat diterapkan tanpa menghilangkan sifat-sifat puisi dan penciptaannya adalah sinektik. Metode ini dirancang untuk meningkatkan kreatifitas individu dan kelompok. Pengalaman sinektik dapat membentuk perasaan kemasyarakatan para siswa. Prosedur sinektik ini mampu menimbulkan kesenangan yang mendorong tiap individu untuk berpartisipasi dalam sebuah karya sastra kelompok (Dahlan, 1990: 85).

Prosedur metode sinektik sesuai dengan pendekatan ketrampilan proses pada metode CBSA. Perbuatan belajar adalah aktivitas segenap aspek kejiwaan manusia, baik afektif dan psikomotorik. Aktivitas pikir bisa berupa kegiatan apresiasi, kegiatan ekspresi kreatif dan kegiatan mengorganisasi dan menilai.

B. Pembatasan Masalah

Oleh karena keterbatasan penulis, maka penulis hanya menitikberatkan pada efektivitas metode sinektik dalam pengajaran puisi. Puisi-puisi yang menjadi objek penelitian adalah puisi-puisi yang terdapat pada buku teks wajib siswa kelas III SLTP 4 Ponorogo, yaitu *Duku Pintar Berbahasa Indonesia* karangan H.G. Tarigan dan Djago Tarigan.

Adapun puisi-puisi yang akan diukur dengan keefektifan metode sinektik adalah: "Karena Kasihmu" karya Amir Hamzah, "Nanti, Nantikanlah" karya Waluyati, "Betapa Sukarnya" karya Budiman S.Hartoyo, "Teratai" karya Sanusi Pane, "Aku" Chairil Anwar, "Gadis Desa" karya Pick Ardiyanto Supriyadi, "Mari" karya Sutardji Calzoum Bachri, "Tanah Sunda" karya Ayip Rasidi, "Balada Penyaliban" karya W.S. Rendra dan "Dari Seorang Guru Kepada Murid-muridnya" karya Hartoyo Andangjaya.

C. Rumusan Masalah

Puisi yang sulit dipahami oleh siswa SLTP kelas tiga adalah puisi yang banyak menggunakan kata-kata ambigu, berkonotasi kompleks, dan tidak adanya penjelasan dari guru, Guru Bahasa Indonesia enggan mencari cara atau metode baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Keadaan yang demikian akan semakin memperkecil minat siswa terhadap pelajaran puisi. Dan dapat dipastikan sebagai akibat lebih lanjut, akan semakin seret perkembangan sastra, khususnya puisi di Indonesia.

Masalah-masalah itu dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi kemampuan apresiasi puisi siswa SLTP kelas tiga ?

2. Seberapa besar kenaikan nilai rata-rata yang dicapai siswa dengan pengajaran bermetode sinektik ?

D. Tujuan Penelitian

1. Memperkenalkan metode sinektik sebagai salah satu cara belajar apresiasi puisi.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan apresiasi puisi siswa SLTP kelas tiga.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kenaikan nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam pengajaran puisi dengan metode sinektik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode sinektik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sangat penting bagi guru Bahasa Indonesia. Jika selama ini guru Bahasa Indonesia belum memakai metode ini, karena ragu-ragu akan keefektivitasan metode sinektik maka dalam penelitian ini, diharapkan tidak ada keraguan lagi.

Metode sinektik sejalan dengan pendekatan CBSA yang dituntut dalam kurikulum 1994. Dengan menggunakan metode sinektik dalam pengajaran puisi, berarti memantapkan pendekatan ketrampilan proses kreatif pada diri siswa.